

**PENGARUH PROFESIONALISME, PENGETAHUAN MENDETEKSI
KEKELIRUAN, ETIKA PROFESI, DAN AKUNTABILITAS
TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT
MATERIALITAS
(Studi Pada KAP Aceh, Medan dan Palembang)**

Oleh:

Hildayeni Aprilla

Pembimbing :Andreas dan Mudrika Alamsyah Hasan

Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email :Hildayeniapprilla@gmail.com

*The Influence Of Professionalism, Knowledge of Error Detection, Professional
Ethical, And Accountability To The Judgment Of Materiality Level*

ABSTRACT

The research aims to examine the influence of professionalism, knowledge of error detection, professional ethical, and accountability to the judgment of materiality level. Object of this research were public accountants that registered in Aceh, Medan, and Palembang. There are eighty questionnaires were sent, but only forty two questionnaires are returned. That data are analyzed by multiple regression method and SPSS program version 19. The variables were examined are influence of professionalism, knowledge of error detection, professional ethical and accountability to the judgement of materiality level. The results of this research showed that professionalism has an effect to the judgement of materiality level with 0,016 significance, knowledge of error detection has an effect to the judgment of materiality level with 0,021 significance, professional ethical has an effect to the judgment of materiality level with 0,003 significance, and accountability has an effect to the judgment of materiality level with 0,019 significance. The results of this research also showed that coefficient determinant is 88,8%. While the remaining influenced by other variables not included in the regression models were not included in this study as organizations culture, external factor and others

Keywords: professionalism, knowledge of error detection, professional ethical, accountability, and the judgment of materiality level

PENDAHULUAN

Auditor sebagai pihak independen yang memberikan jasa audit kepada perusahaan-perusahaan publik dan non publik tidak akan pernah terlepas dari pertimbangan tingkat materialitas. Pertimbangan tingkat materialitas akan sangat

menentukan hasil dari audit nantinya. Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan yang memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan pada laporan keuangan.

Menurut Arens (2005), menyatakan konsep materialitas menggunakan tiga tingkatan dalam mempertimbangkan jenis laporan yang harus dibuat, antara lain: 1) Jumlah yang tidak material, 2) Jumlahnya material, tetapi tidak mengganggu laporan keuangan secara keseluruhan, dan 3) Jumlahnya sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan.

Fenomena yang sering terjadi di perusahaan, terlihat pada transaksi *share buy back* manajemen dan orang dalam yang dilakukan pada perusahaan tidak mampu dideteksi oleh auditor, sehingga auditor salah dalam mempertimbangkan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Transaksi ini melibatkan pihak manajemen karena transaksi ini merupakan transaksi penjualan saham yang dilakukan secara monopoli yang dilakukan pihak manajemen pada perusahaan tersebut saja.

Pertimbangan tingkat materialitas diduga dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, etika profesi, dan akuntabilitas yang dimiliki oleh seorang auditor. Profesionalisme dipilih karena berkaitan dengan tanggung jawab seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya, sikap profesionalisme yang tinggi akan menunjukkan kinerja yang bagus, dalam hal ini adalah dalam melakukan pertimbangan materialitas (Utami dan Nugroho, 2014).

Hasil penelitian Kusuma (2012) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif profesionalisme auditor terhadap pertimbangan

tingkat materialitas. Hal ini dikarenakan profesionalitas berhubungan dengan kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi. Begitu halnya dengan seorang auditor, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas auditnya dalam hal ini yang berhubungan dengan pertimbangan terhadap tingkat materialitas laporan keuangan. Jika pemakai jasa tidak memiliki keyakinan pada auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas, maka kemampuan para profesional itu untuk memberikan jasa kepada klien dan masyarakat secara efektif akan berkurang.

Selain profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan juga penting dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas. Pengetahuan akuntan publik bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, lokakarya serta pengarahan dari auditor senior kepada auditor juniornya. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang akuntan publik melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya (Herawaty dan Susanto, 2009).

Sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut sebagai kode etik. Kode etik harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat

dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat luas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap profesional wajib mentaati etika profesinya terkait dengan pelayanan yang diberikan apabila menyangkut kepentingan masyarakat luas (Herawaty dan Susanto, 2009).

Hasil penelitian Kusuma (2012) serta Herawaty dan Susanto (2009) menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Namun penelitian Utami dan Nugroho (2014) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa etika profesi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Menurut Mardisar (2007), melakukan penelitian tentang akuntabilitas seseorang yang dikaitkan dengan sesuatu yang mereka senangi dan tidak disenangi. Dari hasil penelitian tersebut terbukti bahwa untuk subjek yang memiliki akuntabilitas tinggi, setiap mengambil tindakan lebih berdasarkan alasan-alasan yang rasional tidak hanya semata-mata berdasarkan sesuatu itu mereka senangi atau tidak.

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah: 1) Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas? 2) Apakah pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas? 3) Apakah etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas? 4) Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk menguji pengaruh profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas, 2) Untuk menguji pengaruh pengetahuan mendeteksi kekeliruan

terhadap pertimbangan tingkat materialitas, 3) Untuk menguji pengaruh etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas, 4) Untuk menguji pengaruh akuntabilitas terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teoritis Pertimbangan Tingkat Materialitas

Materialitas adalah besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut (Mulyadi 2002:158). Materialitas merupakan nilai kuantitatif yang penting dari informasi keuangan yang berguna bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Pertimbangan tingkat materialitas dibutuhkan untuk menentukan jumlah bukti yang harus dikumpulkan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan pendapat auditor atas laporan keuangan yang diaudit yaitu wajar tanpa pengecualian, wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan menolak memberikan pendapat.

Profesionalisme

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas

profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan (Herawaty,2009).

Profesionalisme auditor adalah tingkat penguasaan dan pelaksanaan terhadap *knowledge, skill, character* yang ditunjukkan auditor dalam menjalankan profesinya sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku. Auditor yang profesional dapat bertanggung jawab terhadap profesinya dan akan selalu independen dalam setiap penugasan (Wijayanthi,2012).

Pengetahuan mendeteksi kekeliruan

Menurut Arens, et al. (2010: 21), seorang auditor juga dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman di bidang industri yang digeluti kliennya. Pengetahuan akuntan publik digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja. Pengetahuan mengenai kemungkinan kekeliruan oleh seorang auditor akan berguna untuk membuat audit plan. Dalam audit, pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif (Noviyani dan Bandi 2002).

Etika Profesi

Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional. Menurut Herawaty (2009) etika profesi adalah karakteristik suatu profesi yang membedakan satu

profesi dengan profesi yang lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya.

Akuntabilitas

Akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya (Muhyiddin,2015).Orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan.

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis Pengaruh Profesionalisme terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Bagi seorang auditor, profesionalisme dibutuhkan untuk memberikan keyakinan pada pemakai laporan keuangan atas kualitas audit yang telah dilakukan. Kemampuan profesional untuk memberikan jasa kepada klien secara efektif akan berkurang apabila pemakai jasa tidak memiliki keyakinan pada auditor. Gambaran profesional dalam profesi dicerminkan dalam lima dimensi profesionalisme yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, serta hubungan dengan sesama profesi.

Seorang auditor harus membuat perencanaan sebelum melakukan pengauditan laporan keuangan, termasuk penentuan tingkat materialitas. Materialitas merupakan nilai kuantitatif informasi keuangan yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji akan mempengaruhi pertimbangan pihak

yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Profesionalisme auditor menentukan ketepatan pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan.

H₁ : Profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas

Pengaruh Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Salah satu kunci keefektifan kerja seorang akuntan publik adalah pengetahuan. Untuk membuat perencanaan audit yang efektif diperlukan pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kekeliruan dalam laporan keuangan.

Seorang akuntan publik yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan (Herawaty, 2009). Salah satu yang mempengaruhi kesimpulan pemakai laporan keuangan adalah kegagalan dalam mendeteksi kekeliruan yang material. Auditor yang memiliki pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam pertimbangan tingkat materialitas.

H₂ : Pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas

Pengaruh Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik yang mengatur tentang perilaku profesional (Herawaty, 2009). Kode etik seorang profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan

khusus yang ditetapkan oleh IAI. Seorang akuntan publik bertindak berpedoman pada prinsip etika profesi yang telah ditetapkan oleh IAI yaitu tanggung jawab, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian, kerahasiaan, profesional, serta standar teknis yang harus ditaati.

Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan satu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Herawaty, 2009). Dengan adanya Etika Profesi, auditor dapat memberikan pendapat audit yang sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Jadi seorang auditor dalam menjalankan pekerjaannya dituntut untuk mematuhi Etika Profesi yang telah ditetapkan. Jadi, seorang auditor yang menjunjung tinggi Etika Profesi akan memberikan pertimbangan tingkat materialitas yang semakin tepat.

H₃ : Etika Profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas

Pengaruh Akuntabilitas terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Akuntabilitas seorang auditor dapat ditunjukkan dengan seberapa besar seorang auditor memiliki motivasi dalam tugasnya memeriksa laporan keuangan sehingga auditor dapat mengerjakannya dengan sungguh-sungguh serta komitmen yang terbentuk dalam diri seorang profesional untuk bertanggung jawab terhadap profesinya. Selain itu, kewajiban sosial yang merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat

maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

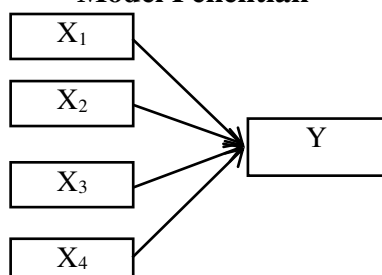
Dengan adanya kesadaran akan pentingnya profesi akan mendorong seorang auditor bertanggung jawab dengan tugas yang dijalankan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Muhyiddin (2015) mengenai hubungan akuntabilitas dengan pertimbangan tingkat materialitas yang menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Semakin bertanggung jawab seorang auditor, pertimbangan tingkat materialitas akan semakin tepat.

H₄: Akuntabilitas berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua akuntan publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Aceh, Medan, dan Palembang. Sampel dari penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu keseluruhan populasi dijadikan sampel. Para akuntan publik tersebut harus memiliki pengalaman bekerja minimal tiga tahun dan pendidikan minimal S1. Data dikumpulkan melalui survei kuisisioner yang dikirimkan pada responden baik secara langsung.

Gambar 1
Model Penelitian



Metode Analisis Data

Uji Validitas

Menurut Kuncoro (2013), suatu skala pengukuran disebut valid bila melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Bila skala pengukuran tidak valid maka tidak bermanfaat bagi peneliti karena tidak mengukur apa yang seharusnya dilakukan.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan konsistensi dan stabilitas dari suatu skala pengukuran. Suatu kuisisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konsisten dari waktu ke waktu.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2006).

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (pada *time series* data) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (pada *cross section* data). Konsekuensi adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya. Model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel

dependen pada nilai variabel independen tertentu. Suatu jenis pengujian yang umum digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi telah dikembangkan oleh J. Durbin dan G. Watson yang dikenal dengan statistik Dubin Watson (Ghozali, 2006).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2006). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2006).

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya dan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, maka

mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Analisis Data

Dengan menggunakan tiga variabel independen dalam penelian ini, maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Pertimbangan Tingkat Materialitas
 α = Konstanta
 β_1 - β_3 = Koefisien regresi
 X_1 = Profesionalisme
 X_2 = Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan
 X_3 = Etika Profesi
 X_4 = Akuntabilitas
 e = Error

Pengujian Hipotesis

Menurut Ghozali (2006), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$).

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Validitas

Apabila dari tampilan output SPSS menunjukkan bahwa korelasi

antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan, dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan adalah valid. Keseluruhan variabel penelitian ini terdiri dari 49 item pernyataan dinyatakan valid. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Pearson Correlation*, suatu model dikatakan valid jika tingkat signifikansinya di bawah 0,05 untuk setiap butir pernyataan.

Hasil Uji Reliabilitas

Suatu variabel dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6 (Ghozali, 2006). Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
Y	0,806
X1	0,853
X2	0,816
X3	0,738
X4	0,684

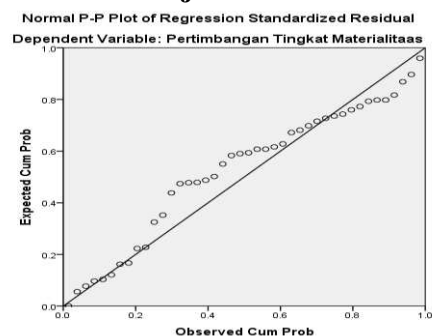
Sumber: Hasil Olahan SPSS 20.0, 2016.

Hasil Uji Normalitas

Model regresi yang baik memiliki distribusi yang normal atau mendekati normal. Menurut Ghozali (2005), dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika sumbu menyebar sekitar garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olahan SPSS 20.0, 2016.

Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian yang umum digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi telah dikembangkan oleh J. Durbin dan G. Watson yang dikenal dengan statistik Durbin Watson (Ghozali, 2006). Hasil Durbin Watson pada tabel 2 menunjukkan angka 1,863 berarti DW berada pada $du \leq 1,863 \leq (4 - du)$ atau $1,7202 \leq 1,863 \leq 2,2798$. Dengan demikian, data tidak terjadi autokorelasi dan layak untuk diteliti.

Hasil Uji Multikolinearitas

Nilai *cutoff* yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai *VIF* > 10 (Ghozali, 2006). Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

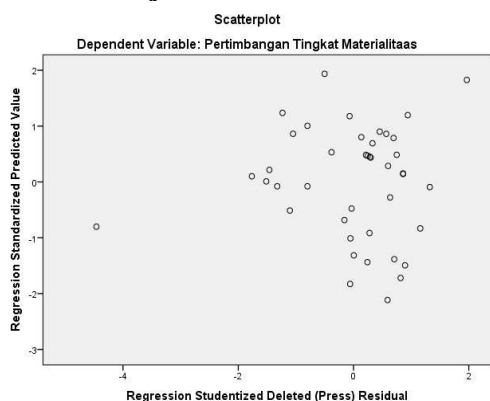
Variabel	Tolerance	VIF
Profesionalisme	.991	1.816
Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan	.990	1.923
Etika Profesi	.899	1.298
Akuntabilitas	.892	1.998

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 20.0, 2016.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar 3, dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi heterokedastisitas atau dengan kata lain model regresi terjadi homokedastisitas. Berikut gambar 3 menyajikan hasil uji heterokedastisitas:

Gambar 3
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 20.0, 2016.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$PTM = 2,007 + 0,218 P + 0,211 PMK + 0,111 EP + 0,194 A + e$$

Tabel 5
Hasil Pengujian Hipotesis

Model	t	Sig.
(Constant)	6.042	.000
Keefektifan Sistem Pengendalian Internal	-2.371	.025
Ketaatan Aturan Akuntansi	-2.516	.018
Akuntabilitas Kinerja	-3.178	.004

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS 20.0, 2016.

Hasil Pengujian Hipotesis H₁

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 5 didapat nilai t_{hitung} senilai 2,221. Dengan demikian diketahui

$t_{hitung} 2,221 > t_{tabel} 2,018$. Maka dapat disimpulkan **H₁ diterima** yaitu profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sementara itu, dalam tabel 4.12 didapat P value 0,016 yang berarti P value $0,016 < 0,050$. Berdasarkan hitungan tersebut, diketahui bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Profesional yang tinggi dibutuhkan bagi setiap profesi karena kebutuhan akan kepercayaan dari jasa yang diberikan oleh profesi secara perseorangan maupun tim. Bagi seorang auditor, profesionalisme dibutuhkan untuk memberikan keyakinan pada pemakai laporan keuangan atas kualitas audit yang telah dilakukan. Kemampuan profesional untuk memberikan jasa kepada klien secara efektif akan berkurang apabila pemakai jasa tidak memiliki keyakinan pada auditor. Gambaran profesional dalam profesi dicerminkan dalam lima dimensi profesionalisme yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, serta hubungan dengan sesama profesi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Herawaty (2009) yang menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Hasil Pengujian Hipotesis H₂

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 5 didapat nilai t_{hitung} senilai 2,078. Dengan demikian diketahui $t_{hitung} 2,078 < t_{tabel} 2,018$. Berdasarkan hitungan tersebut, diketahui bahwa pengetahuan mendeteksi kekeliruan

berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Maka dapat disimpulkan **H₂ diterima** yaitu pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sementara itu, dalam tabel 4.12 didapat P value 0,021 yang berarti $P \text{ value } 0,021 < 0,050$. Berdasarkan hitungan tersebut, diketahui bahwa pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Salah satu kunci keefektifan kerja seorang akuntan publik adalah pengetahuan. Untuk membuat perencanaan audit yang efektif diperlukan pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kekeliruan dalam laporan keuangan. Seorang akuntan publik yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan (Herawaty, 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian penelitian Herawaty (2009) yang menyatakan bahwa pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Hasil Pengujian Hipotesis H₃

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 5 didapat nilai t_{hitung} senilai 3,190. Dengan demikian diketahui $t_{hitung} 3,190 > t_{tabel} 2,018$. Berdasarkan hitungan tersebut, diketahui bahwa etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Maka dapat disimpulkan

H₃ diterima yaitu etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sementara itu, dalam tabel 4.12 didapat P value 0,003 yang berarti $P \text{ value } 0,003 < 0,050$. Berdasarkan hitungan tersebut, diketahui bahwa etika profesi berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Etika secara garis besar dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai-nilai moral (Arens, Loebbecke 2003:71). Setiap orang memiliki rangkaian nilai tersebut, walaupun kita memperhatikan atau tidak memperhatikannya secara eksplisit. Rasa terhadap etika mengarahkan individu untuk menilai lebih dari kepentingan diri sendiri dan untuk mengakui maupun menghormati kepentingan orang lain. Kode etik akuntan dapat diartikan sebagai suatu sistem prinsip moral dan pelaksanaan aturan yang memberikan pedoman kepada akuntan dalam berhubungan dengan klien, masyarakat dan rekan seprofesi dan sebagai alat untuk memberikan keyakinan pada para pengguna jasa akuntan tentang kualitas jasa yang diberikan (Wati, 2009).

Dengan adanya Etika Profesi, auditor dapat memberikan pendapat audit yang sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Jadi seorang auditor dalam menjalankan pekerjaannya dituntut untuk mematuhi Etika Profesi yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Herawaty (2009) yang menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Hasil Pengujian Hipotesis H₄

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 5 didapat nilai t_{hitung} senilai 2,081. Dengan demikian diketahui $t_{hitung} 2,081 > t_{tabel} 2,018$. Berdasarkan hitungan tersebut, diketahui bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Maka dapat disimpulkan **H₄ diterima** yaitu akuntabilitas berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sementara itu, dalam tabel 4.12 didapat P value 0,019 yang berarti P value $0,019 < 0,050$. Berdasarkan hitungan tersebut, diketahui bahwa akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Akuntabilitas seorang auditor dapat ditunjukkan dengan seberapa besar seorang auditor memiliki motivasi dalam tugasnya memeriksa laporan keuangan sehingga auditor dapat mengerjakannya dengan sungguh-sungguh serta komitmen yang terbentuk dalam diri seorang profesional untuk bertanggung jawab terhadap profesinya. Selain itu, kewajiban sosial yang merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya profesi akan mendorong seorang auditor bertanggung jawab dengan tugas yang dijalankan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Muhyiddin (2015) mengenai hubungan akuntabilitas dengan pertimbangan tingkat materialitas yang menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu. Hasil pengujian pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0.888. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Berarti variabel profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, etika profesi, dan akuntabilitas dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel pertimbangan tingkat materialitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan:

- 1) Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini berarti bahwa auditor yang profesional dapat mempertimbangkan tingkat materialitas dengan tepat.
- 2) Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini berarti bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor dapat membantu auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas.

- 3) Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini berarti bahwa auditor yang menerapkan etika profesinya dalam bekerja dapat membantu auditor berperilaku dalam mempertimbangkan tingkat materialitas.
- 4) Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan akuntabilitas berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini berarti bahwa akuntabilitas yang dimiliki oleh seorang auditor dapat membantu auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

- 1) Pada penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian agar jumlah responden yang mengembalikan kuisioner penelitian diharapkan lebih banyak.
- 2) Seandainya peneliti selanjutnya dapat menambahkan satu atau lebih jumlah variabel seperti menambahkan variabel independen atau menggunakan variabel intervening ataupun variabel moderating untuk memperoleh hasil yang berbeda. Variabel integritas dan obyektivitas dapat dijadikan rekomendasi untuk ditambahkan pada penelitian selanjutnya yang diduga dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A.A., RJ. Elder, M.S. Beasley. 2005. *Auditing and Assurance Services, an Intergrated Approach*, Prentice Hall, Pearson.
- Arens, Elder, Beasley. 2010. *Auditing and Assurance Services*. Thirteenth Edition. Prentice Hall.
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herawaty, Arleen. 2009. *Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas*. Jurnal: Universitas Trisakti, Jakarta. Hlm: 13-20.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*, Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kusuma, Novanda Friska Bayu Adi. 2012. *Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mardisar D dan Ria Nelly Sari. 2007. *”Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan Auditor Terhadap Kualitas Hasil*

Kerja Auditor”, Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar

Muhyiddin.2015.*Pengaruh Profesionalisme, Integritas, Obyektivitas, Akuntabilitas, serta Pengalaman Auditor terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan.*Jurnal: Universitas Esa Unggul, Jakarta.Hlm:1-13.

Mulyadi. 2009. *Auditing*. Edisi Ke-6 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

Noviyani, P. dan Bandi.2002.Pengaruh Pengalaman dan Penelitian terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan.*Prosiding Simposium Nasional Akuntansi V*, September, Hlm:481–488.

*Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dengan Kredibilitas Kliensebagai Pemoderasi.*Jurnal: Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.Hlm:75-83.

Wijyanthi, Dhien Melati.2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas Laporan Keuangan.*Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Utami, Galeh.2014.*Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman*